

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Sasaran pendidikan yaitu manusia yang mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks. Pendidikan bermaksud membantu untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi kemanusiaan.

Sekolah sebagai institusi pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk mempersiapkan anak didik menghadapi kehidupan masa depan yaitu dengan cara mengembangkan potensi yang dimilikinya. Usaha tersebut akan menjadi optimal jika sekolah sebagai pusat belajar formal bagi peserta didik dapat mengembangkan proses belajar mengajar dengan baik beserta seluruh aspek yang mempengaruhinya seperti sarana dan prasarana, situasi atau lingkungan yang kondusif dan faktor-faktor lainnya, termasuk penyusunan rencana-rencana pembelajaran.

Dalam suatu pendidikan, didalamnya terdapat sistem atau terdapat beberapa unsur yaitu pendidik/guru, peserta didik/siswa, interaksi, materi, tujuan, metode, evaluasi dan lingkungan. Pendidik atau pengajar merupakan orang yang membimbing peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Suatu tujuan tersebut diwujudkan dengan adanya suatu interaksi edukatif, yang mana interaksi tersebut dilandasi dengan adanya materi dan metode serta lingkungan tempat manusia berpijak.

Sebagaimana tujuan pendidikan yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi: “Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Merupakan tugas sekolah bagaimana mengoptimalkan proses belajar mengajar agar tercapainya suatu tujuan.

Pencapaian tujuan belajar dalam proses belajar mengajar hasilnya diukur atau ditentukan dengan suatu hasil belajar. Berhasil tidaknya seorang siswa dalam kegiatan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut.

Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui hasil yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung. Hasil belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan hasil belajar merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar merupakan tolok ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan seseorang. Seseorang yang memiliki hasil yang tinggi dapat dikatakan bahwa ia telah berhasil dalam

belajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik yang berasal dari diri siswa (faktor internal) atau dari luar siswa (faktor eksternal). Faktor internal diantaranya adalah minat, bakat, motivasi, dan tingkat intelegensi, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah faktor metode pembelajaran dan lingkungan (Ridwan, 2008: 1-5).

Jika melihat realita dewasa ini kebanyakan kegiatan belajar mengajar hanya digunakan sebagai media formalitas saja. Seorang pengajar hanya memikirkan bagaimana ia dapat menyelesaikan tugas profesinya saja sehingga para peserta didik juga menganggap kegiatan belajar mengajar di sekolah hanyalah sebuah tuntutan untuk memperoleh gelar. Padahal dalam kegiatan belajar mengajar dibutuhkan kemampuan yang professional sehingga para peserta didik bisa menikmati dan menerima pelajaran dengan baik sehingga selalu termotivasi untuk belajar.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar yaitu penggunaan metode pembelajaran. Penggunaan metode pembelajaran yang baik serta efektif akan dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran, dan pada akhirnya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang telah di targetkan (Sanjaya, 2009 : 127)

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SMK Negeri 1 Limboto bahwa hasil belajar siswa kelas X-Akuntansi pada mata pelajaran Produktif Akuntansi (Dasar-dasar Perbankan) masih rendah

yaitu dengan nilai rata-rata 62,5 sementara Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) kelas X Akuntansi di SMK Negeri 1 Limboto adalah 67,5. Dalam proses belajar mengajar, guru sering menggunakan pembelajaran kelompok dalam hal ini diskusi kelompok yang dinilai lebih praktis, mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan peralatan khusus serta dapat dilakukan untuk mengajar siswa yang jumlahnya relatif besar. Pada saat observasi peneliti menilai kurangnya pemahaman dan penguasaan materi dari siswa saat pemaparan tugas/makalah dalam hal ini pada saat diskusi kelompok, banyak dari anggota kelompok yang tidak menguasai materi yang mereka paparkan/diskusikan karena kurangnya kerja sama tim dalam penyelesaian tugas, siswa yang merasa tidak memiliki kemampuan hanya mengandalkan siswa yang "*Pintar*" sehingga dalam pemaparan materi banyak anggota kelompok yang tidak siap dalam diskusi kelompok, ditambah lagi dengan lamanya proses diskusi sehingga tiba saatnya jam selesai masih ada beberapa pertanyaan atau masih ada hal-hal yang perlu dibahas tetapi waktunya telah selesai. Hal ini dinilai oleh peneliti tidak terlalu efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa, dalam metode pembelajaran diskusi ini guru harus aktif dalam membagi kelompok. Selain itu peneliti juga menilai bahwa dalam proses belajar guru sering kali menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan ini membuat para siswa mudah bosan sehingga hasil belajar siswa masih rendah.

Model pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dinilai oleh peneliti mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Karena model

pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* akan menciptakan kondisi lingkungan di dalam kelas yang saling mendukung melalui belajar secara kooperatif dalam kelompok kecil, serta diskusi kelompok dalam kelas. Aktivitas pembelajaran kooperatif menekankan pada kesadaran siswa perlu belajar untuk mengaplikasikan pengetahuan, konsep, keterampilan tersebut kepada siswa yang membutuhkan dan setiap siswa merasa senang menyumbangkan pengetahuannya kepada anggota lain dalam kelompoknya. Pembelajaran kooperatif tipe TPS memberi siswa waktu lebih banyak untuk berfikir, menjawab, dan saling membantu, satu sama lain.

Dari uraian latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian ilmiah dengan formulasi judul **“Komparasi Hasil Belajar Siswa Antara Penggunaan Model Pembelajaran *Think Pair and Share* (TPS) dengan Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division* (STAD) Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Perbankan Siswa Kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Limboto”**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukaan diatas, terdapat beberapa masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Limboto pada mata pelajaran Dasar-dasar Perbankan masih rendah, yaitu dengan

rata-rata nilai 2,5 atau 62,5 sementara= KKM kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Limboto adalah 2,7 atau 67,5.

2. Guru sering menggunakan metode pembelajaran yang monoton.
3. Guru sering menggunakan pembelajaran kelompok (diskusi kelompok) yang dinilai lebih praktis, mudah dilaksanakan dan tidak memerlukan peralatan khusus serta dapat dilakukan untuk mengajar siswa yang jumlahnya relatif besar.
4. Kurangnya pemahaman dan penguasaan materi dari siswa saat pemaparan makalah, dalam diskusi kelompok.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, penulis dapat mengangkat permasalahan dalam penelitian ini yakni “Apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi atau lebih rendah nilainya dibandingkan dengan model pembelajaran STAD pada mata pelajaran Dasar-Dasar Perbankan siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Limboto?”

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan perbandingan hasil belajar siswa, apakah hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran TPS lebih tinggi atau lebih rendah nilainya dibandingkan dengan model

pembelajaran STAD pada mata pelajaran Dasar-Dasar Perbankan siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1 Limboto.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

#### **a. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan referensi kepada seluruh pihak terkait tentang bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran TPS dan STAD.

#### **b. Manfaat Praktis**

##### **1.) Bagi Guru**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas kegiatan belajar dan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran yang mengeksplor kemampuan yang dimiliki siswa, selain itu juga hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan pedoman untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

##### **2.) Bagi Sekolah**

Dapat memberikan masukan serta gambaran kepada sekolah mengenai perbedaan hasil belajar antara penggunaan model pembelajaran TPS dengan STAD pada mata pelajaran Dasar-dasar Perbankan siswa kelas X Akuntansi SMK Negeri 1

Limboto yang selanjutnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan sekolah.

### 3.) Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan didalam memecahkan berbagai masalah secara ilmiah di lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini dijadikan pengalaman langsung dari lapangan yang dapat menambah wawasan berfikir secara ilmiah.